

**ANALISIS USAHATANI JAMUR TIRAM DI DESA TITIAN RESAK
KECAMATAN SEBERIDA KABUPATEN INDRAGIRI HULU
PROVINSI RIAU**

Khairizal dan Sisca Vaulina

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau

E-mail: khairizal@agr.uir.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis biaya, pendapatan dan efisiensi usahatani jamur tiram dan menganalisis Break Even Point (BEP) usaha jamur tiram di Desa Titian Resak Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Metode yang digunakan adalah metode survey. Penelitian ini merupakan studi kasus pada usaha jamur tiram yang dilakukan di Desa Titian Resak Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu. Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan yang dimulai dari bulan Juli 2016 sampai dengan bulan Desember 2016. Berdasarkan hasil penelitian, produksi jamur tiram segar 540 kg, total biaya produksi dalam satu kali proses produksi sebesar Rp 6.305.572. Jumlah pendapatan kotor yang diperoleh adalah Rp 13.500.000 dan jumlah pendapatan bersih sebesar Rp 7.194.428, pendapatan kerja keluarga Rp 11.527.400. Nilai efisiensi usahatani jamur tiram yaitu RCR sebesar 2,14. Ini bermakna bahwa setiap biaya yang dikeluarkan Rp 1 dalam usahatani jamur tiram maka akan diperoleh pendapatan kotor sebesar Rp 2,14 atau pendapatan bersih sebesar Rp 1,14, dengan demikian usahatani jamur tiram layak untuk dilanjutkan. Kemudian nilai Break Even Point harga sebesar Rp 1.875.807,86 serta BEP unit sebesar 75,03 Kg.

Kata Kunci: *Jamur Tiram, Usahatani, BEP.*

I. PENDAHULUAN

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah masyarakat Indonesia yang hidup dari usaha pertanian dan kontribusinya pada pendapatan Negara. Pendapatan dari sektor pertanian dapat dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDB) salah satu diantaranya tanaman hortikultura. Pada tahun 2013 PDB dari tanaman hortikultura sebesar Rp 76,79 triliun, tahun 2014 menjadi Rp 80,29 Triliun, dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 4,36 % (Ditjen Hortikultura, 2014).

Prioritas pengembangan komoditas hortikultura berbasis pada komoditas unggulan yang mengacu pada pangsa pasar, keunggulan kompetitif, nilai ekonomi, sebaran wilayah produksi dan kesesuaian agroekosistem. Komoditas unggulan nasional hortikultura antara lain pisang, mangga, manggis, jeruk, durian, kentang, cabe merah, bawang merah, anggrek, kacang-kacangan, dan rimbang. Namun pada daerah spesifik juga mencakup komoditas unggulan daerah seperti: salak,

markisa, anggur, rambutan dan jamur tiram (Ditjen Hortikultura, 2014).

Tradisi mengkonsumsi jamur sudah berjalan lebih dari 1.000 tahun yang lalu dan hampir seluruh penduduk di berbagai belahan bumi telah merasakan nikmatnya masakan jamur. Bahkan, masyarakat di negara maju sudah mewajibkan untuk mencantumkan jamur di dalam daftar belanja bulanan mereka (Andoko, 2007).

Konsumsi komoditas hortikultura berupa sayuran dan buah memiliki elastisitas lebih besar dibandingkan konsumsi bahan pangan karbohidrat, sehingga tingkat konsumsi sangat terkait dengan kondisi permintaan dan keadaan ekonomi masyarakat (Ditjen Hortikultura, 2014).

Berdasarkan data Kementerian Pertanian, tingkat konsumsi sayur dan buah masyarakat Indonesia masih rendah, dan masih jauh di bawah rekomendasi Organisasi Pangan Dunia (FAO). Standar konsumsi sayur yang direkomendasikan FAO sebesar 73 kg/kapita/tahun, sedangkan standar kecukupan untuk sehat sebesar 91,25 kg/kapita/tahun,

sedangkan tingkat konsumsi sayuran penduduk Indonesia tahun 2009 sebesar 35,30 Kg/kapita/tahun, kemudian tahun 2006 sebesar 34,06 Kg/Kapita/tahun dan tahun 2011 meningkat sebesar 40,90 Kg/kapita/tahun (Ditjen Hortikultura, 2014).

Konsumsi jamur tiram masih kebanyakan dalam bentuk jamur segar sedangkan dalam bentuk olahan siap saji seperti kripik atau abon masih terbatas. Produk-produk tersebut selain meningkatkan nilai tambah juga merupakan perluasan pemasaran untuk menjangkau lebih banyak konsumen.

Peluang pasar jamur tiram tidak hanya terbatas pada jamur tiram segar saja, tetapi juga meliputi produk olahan lainnya seperti jamur tiram kalengan, kripik jamur, dan abon jamur. Selain menjual jamur tiram segar, petani jamur juga dapat menambah penghasilan dengan menjual sarana budidaya seperti bibit botol dan media tanam atau baglog (Redaksi Agromedia, 2009)

Salah satu usaha jamur tiram yang ada di Desa Titian Resak Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu dimulai pada tahun 2010 dengan luas kumbung yang ada yaitu 60 m² dengan kapasitas baglog 2.000 log. Pengusaha jamur ini memulai usaha dari skala rumah tangga, walaupun demikian usaha ini sudah bisa memasarkan produksi jamur tiram segar ke pasar-pasar di setiap desa yang ada di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya, pendapatan dan efisiensi usahatani jamur tiram di Desa Titian Resak Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu serta menganalisis Break Even Point (BEP) usaha jamur tiram di Desa Titian Resak Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode survey. Penelitian ini merupakan studi kasus pada usaha jamur tiram yang dilakukan di Desa Titian Resak Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu. Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan yang dimulai dari bulan Juli 2016 sampai dengan bulan Desember 2016. Petani jamur tiram di Desa Titian Resak Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu hanya ada 1 kepala keluarga (KK) yang

diusahakan oleh Bapak Suradi. Dengan demikian pengusaha jamur tiram ini dijadikan objek penelitian.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder, data primer diperoleh dari responden melalui wawancara langsung dengan pedoman pada daftar pertanyaan yang telah disediakan. Adapun data primer tersebut antara lain: penggunaan sarana produksi, biaya produksi, jumlah produksi serta harga produksi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait dengan penelitian ini.

Analisis Data

Biaya produksi dalam usaha jamur tiram adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh petani jamur tiram selama satu tahun produksi. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.

Menghitung besarnya biaya produksi yang dikeluarkan secara sistematis dapat dihitung dengan cara, (Soekartawi, 1995):

$$TC = TFC + TVC$$

$$TC = TFC + (X_1 \cdot PX_1) + (X_2 \cdot PX_2) + (X_3 \cdot PX_3)$$

Keterangan:

TC = Total Biaya (Rp/Kumbung/Proses Produksi)

TVC = Total Biaya Variabel (Rp/Kumbung/Proses Produksi)

TFC = Total Biaya Tetap (Rp/Kumbung/Proses Produksi)

X₁ = Jumlah Penggunaan Tenaga Kerja (HKP/Kumbung/Proses Produksi)

PX₁ = Harga Penggunaan Tenaga Kerja (Rp/Kumbung/Proses Produksi)

X₂ = Jumlah Media Tumbuh (Unit/Kumbung/Proses Produksi)

PX₂ = Harga Media (Rp/Periode Produksi)

X₃ = Jumlah Penggunaan Bahan Penunjang (Kg/ Kumbung/Proses Produksi)

PX₃ = Harga Bahan Penunjang (Rp/Proses Produksi)

Menurut Hernanto (1991) penyusutan alat yang digunakan dalam Usahatani di hitung dengan menggunakan metode penyusutan garis lurus (*Straight Line Method*)

$$D = \frac{C - SV}{UL}$$

Keterangan:

- D = Penyusutan/ Biaya Penyusutan (Rp/Unit/Proses Produksi)
 C = Harga Beli (Rp/Unit/ Proses Produksi)
 SV = Nilai Sisa 20 % dari harga beli (Rp/Unit/Proses Produksi)
 UL = Umur Ekonomis (Rp/Unit/Proses Produksi)

1. Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor usahatani jamur tiram didapatkan dengan mengalikan antara produksi dengan harga (TR = Y . Py)

Keterangan :

- TR = Total Penerimaan (Rp/Kumbung/Proses produksi)
 Y = Jumlah Produksi (Kg/Kumbung/Proses produksi)
 Py = Harga Produksi (Rp/Kg)

2. Pendapatan Bersih

Sedangkan untuk pendapatan bersih Usahatani Jamur Tiram di hitung dengan menggunakan rumus menurut Soekartawi (2005) yaitu:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

- π = Pendapatan Bersih Usahatani (Rp/Kumbung/Proses produksi)
 TR = Pendapatan Kotor (Rp/Kumbung/Proses produksi)
 TC = Total Biaya (Rp/Kumbung/Proses produksi)

3. Return Cost Ratio (RCR)

Sedangkan untuk menghitung efisiensi usahatani jamur tiram , digunakan analisis *Return Cost Ratio* (RCR) dengan rumus menurut Hermanto (1991) sebagai berikut:

$$RCR = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

- RCR = Return Cost Ratio
 TR = Pendapatan Kotor (Rp/Kumbung/Proses produksi)
 TC = Total Biaya Produksi (Rp/Kumbung/Proses produksi)

Dengan kriteria;

- RCR > 1 : Berarti usahatani menguntungkan
 RCR < 1: Berarti usahatani tidak menguntungkan

RCR = 1 : Berarti usahatani berada pada titik impas

4. Titik Impas (BEP).

Dalam penelitian untuk mengetahui titik impas usahatani jamur tiram dilakukan dengan menggunakan rumus menurut Riyanto (2010) dengan persamaan sebagai berikut:

a. BEP dalam Unit

$$BEP = \frac{TFC}{P - V}$$

Keterangan :

- BEP = Break Event Point (Rp/Kumbung/Proses produksi)
 TFC = Total Biaya Tetap (Rp/Kumbung/Proses produksi)
 V = Total Biaya Variabel (Rp/Kumbung/Proses produksi)
 P = Harga (Rp/kg)

b. BEP dalam Rupiah

$$BEP = \frac{TFC}{1 - \frac{V}{S}}$$

Keterangan:

- TFC = Total Biaya Tetap (Rp/Kumbung/Proses Produksi)
 V = Total Biaya Variabel (Rp/Kumbung/Proses Produksi)
 S = Penjualan (Rp/Kg)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya, Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Jamur Tiram.

Biaya Tetap

Analisis biaya penyusutan kumbung dan peralatan pertanian menggunakan metode penyusutan garis lurus (*Straight Line Method*). Biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk penyusutan bangunan kumbung sebesar Rp 466.667 per proses produksi. Sedangkan total penyusutan peralatan yang terdiri dari peralatan timbangan, sprayer, Hand Sprayer, Tungku pengukusan, Drum Pengukusan, Cincin paralon, lampu spiritus, keranjang panen, pisau, ember, angkong dan thermometer adalah Rp 694.305. Dengan demikian total biaya tetap pada usaha budidaya jamur tiram adalah Rp 1.160.972 atau 18,71% dari total biaya. Rincian

biaya penyusutan bangunan dan peralatan dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Biaya Penyusutan Kumbang dan Peralatan per Musim Tanam di Desa Titian Resak Kecamatan Seberida Tahun 2016.

No	Uraian	Jml	Harga (Rp/Unit)	Biaya (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Penyusutan (Rp/Thn)	Penyusutan (Rp/Proses Produksi)
1	Kumbang	1	7.000.000	7.000.000	5	1.400.000	466.667
2	Timbangan	1	250.000	250.000	5	50.000	16.667
3	Sprayer	1	350.000	350.000	4	87.500	29.167
4	Hand Sprayer	1	15.000	15.000	0,5	30.000	10.000
5	Tungku Pengukusan	5	300.000	1.500.000	2	750.000	250.000
6	Drum Pengukusan	5	150.000	750.000	1	750.000	250.000
7	Cincin Paralon	2.000	87,50	175.000	4	43.750	14.583
8	Lampu Spiritus	1	10.000	10.000	2	5.000	1.667
9	Keranjang Panen	6	60.000	360.000	4	90.000	30.000
10	Pisau	3	20.000	60.000	1	60.000	20.000
11	Ember	3	25.000	75.000	1	75.000	25.000
12	Angkong	1	325.000	325.000	3	108.333	36.111
13	Thermometer	2	50.000	100.000	3	33.333	11.111
Tota Biaya Penyusutan						3.482.917	1.160.972

Biaya Tidak Tetap

a. Biaya Sarana Produksi

Sarana produksi yang digunakan dalam usaha budidaya jamur tiram terdiri dari biaya bahan-bahan dalam pembuatan baglog dan biaya yang dikeluarkan pada proses inokulasi.

Dari analisis yang dilakukan diketahui total biaya sarana produksi untuk kapasitas usaha sebanyak 2.000 baglog senilai Rp 1.972.600 atau setara dengan 31,28% dari total biaya. Lebih jelasnya rincian biaya sarana produksi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya Pengadaan Baglog Usahatani Jamur Tiram di Desa Titian Resak Kecamatan Seberida 2016

No	Sarana Produksi	Jumlah	Unit	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
1	Serbuk	60	Karung	3.000	180.000
2	Dedak	150	Kg	3.000	450.000
3	Kapur Dolomit	20	Kg	1.120	22.400
4	Pupuk TSP	7,5	Kg	8.000	60.000
5	Plastik	8	Kg	32.000	256.000
6	Karet Gelang	1	Kg	70.000	70.000
7	Kayu Bakar	0,5	Truck	350.000	175.000
8	Spiritus	0,75	Liter	48.000	36.000
9	Alkohol	0,6	Liter	27.000	16.200
10	Koran	1	Kg	7.000	7.000
11	Bibit	70	Botol	10.000	700.000
Jumlah					1.972.600

Tabel 2 menunjukkan biaya sarana produksi dengan nilai tertinggi adalah biaya pembelian bibit jamur senilai Rp 700.000, selanjutnya pembelian dedak yaitu senilai Rp 450.000 per proses produksi kemudian biaya pembelian plastik yaitu Rp 256.000 per proses produksi dan biaya sarana produksi dengan nilai terkecil adalah pembelian koran yaitu Rp 7.000 per proses produksi. Tingginya biaya pembelian dedak disebabkan karena di Kecamatan Seberida tidak ada penggilingan sehingga dedak tersebut didatangkan dari Kecamatan lain seperti Rakit Kulim dan Kuala

Cenaku sehingga harga dedak tersebut sudah terakumulasi dengan biaya transportasi.

b. Tenaga Kerja

Pada Usahatani jamur tiram di Desa Titian Resak Kecamatan Seberida petani menggunakan tenaga dalam keluarga karena dengan kapasitas produksi yang dijalankan dirasakan masih mampu untuk dikerjakan sendiri oleh keluarga petani yaitu terdiri dari 1 orang istri dan 1 orang anak. Total seluruh penggunaan tenaga kerja dalam satu kali proses produksi sebesar 39,65 HKP dengan

upah harian Rp 80.000 per HKP sehingga alokasi biaya tenaga kerja sebesar Rp 3.172.000, atau setara dengan 50,30% persen dari total biaya variabel. Alokasi biaya tenaga kerja yang terbesar pada biaya penyiraman yaitu mencapai 10 HKP dalam satu kali proses produksi dengan tingkat upah per HKP sebesar

Rp 80.000, sehingga diperoleh biaya total dari panen mencapai Rp 800.000. Sedangkan biaya tenaga kerja terendah sterilisasi kumbung yaitu hanya 0,25 HKP per proses produksi dengan alokasi biaya sebesar Rp 20.000. Untuk lebih lengkapnya komponen-komponen biaya tenaga kerja dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya Tenaga Kerja Usahatani Jamur Tiram di Desa Tititan Resak Kecamatan Seberida 2016

No	Tahapan kerja	Penggunaan Tenaga Kerja (HOK-P)	Upah (Rp)	Total Biaya
1	Pengumpulan Media	4	80,000.00	320,000.00
2	Pembuatan Media	1.2	80,000.00	96,000.00
3	Pembuatan Baglog	6.5	80,000.00	520,000.00
4	Pengukusan Baglog	2.7	80,000.00	216,000.00
5	Pengangkutan Baglog	1	80,000.00	80,000.00
6	Inokulasi	2	80,000.00	160,000.00
7	Sterilisasi Kumbung	0.25	80,000.00	20,000.00
8	Penyusunan Baglog	1	80,000.00	80,000.00
9	Penyiraman	10	80,000.00	800,000.00
10	Pengendalian Happen	4	80,000.00	320,000.00
11	Panen	5	80,000.00	400,000.00
12	Pembersihan Kumbung	2	80,000.00	160,000.00
Jumlah		39.65		3,172,000.00

Perhitungan tersebut dimulai dari kegiatan pengumpulan media, pembuatan media, pembuatan baglog, pengukusan, pengangkutan, inokulasi, sterilisasi kumbung, penyusunan baglog, penyiraman, pengendalian Hapen, panen serta pembersihan kumbung diakhir proses produksi. Alokasi waktu oleh tenaga kerja rata-rata per hari selama proses produksi (120 hari) yaitu 0,33 HKP per hari.

Produksi dan Pendapatan Usahatani Jamur Tiram

Produksi jamur tiram diperoleh selama proses produksi hanya mencapai 540 kg.

Dimana dalam satu baglog rata-rata dapat dilakukan pemanenan sebanyak 9 kali panen (10 hari sekali) dengan jumlah produksi \pm 300 gr/log.

Pendapatan kotor merupakan perkalian produksi dengan harga penjualan dalam satuan unit sedangkan pendapatan bersih adalah selisih antara pendapatan kotor dengan total biaya usahatani jamur tiram di daerah penelitian. Pendapatan yang diperoleh dalam usahatani jamur tiram per satu kali siklus produksi (4 bulan) di Desa Tititan Resak Kecamatan Seberida dapat dilihat dalam Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Pendapatan Usahatani Jamur Tiram di Desa Tititan Resak Kecamatan Seberida Tahun 2016

Pendapatan	
1. Produksi (Kg)	540
2. Harga Jual (Rp)	25.000
3. Total Biaya (Rp)	6.305.572
4. Pendapatan Kotor (Rp)	13.500.000
5. Pendapatan Bersih (Rp)	7.194.428
6. Pendapatan Keluarga	11.527.400
7. RCR	2,14

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa produksi jamur tiram segar oleh petani yang diteliti adalah 540 kg dengan harga jual sebesar Rp 25.000 per kg sehingga diperoleh pendapatan kotor sebesar Rp 13.500.000 per proses produksi. Biaya total yang dikeluarkan senilai Rp 6.305.572 dengan demikian petani memperoleh pendapatan bersih dari usahatani jamur tiram segar senilai Rp 7.194.428. Maka pendapatan keluarga dalam usahatani jamur tiram segar untuk satu kali proses produksi selama empat bulan yaitu senilai Rp 11.527.400 yang diperoleh dari pendapatan bersih, upah tenaga kerja dalam keluarga dan biaya penyusutan alat. Apabila dilihat dari besarnya penerimaan yang lebih besar daripada pengeluarannya maka dapat dinyatakan bahwa usahatani ini memberikan keuntungan dan layak untuk diteruskan.

Efisiensi Usahatani

Analisis efisiensi usaha dapat dilihat melalui nilai RCR. Nilai tersebut dapat diketahui dari hasil perbandingan antara pendapatan kotor (TR) dengan total biaya (TC) dalam satu kali periode produksi

usahatani. Nilai TR/TC rata-rata yang diperoleh dalam usahatani jamur tiram per satu kali siklus produksi (4 bulan) di Desa Titian Resak Kecamatan Seberida tahun 2016 adalah 2,14 hal ini memiliki pengertian bahwa usaha budidaya jamur tiram yang dilakukan oleh petani layak untuk dijalankan karena setiap Rp 1 yang diinvestasikan oleh petani untuk usaha budidaya jamur tiram akan memperoleh pendapatan kotor Rp 2,14 atau pendapatan bersih Rp 1,14.

Analisis *Break Even Point*.

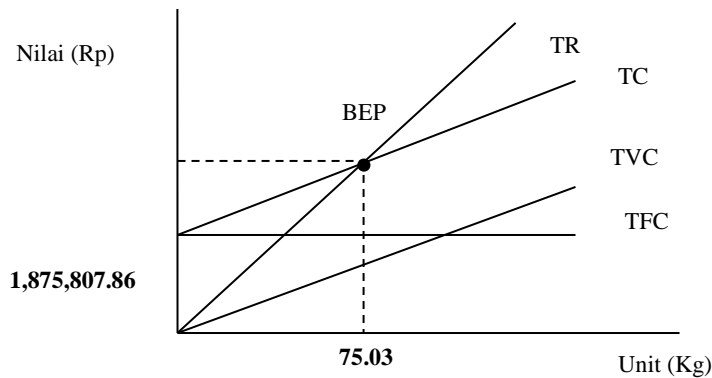
Break Even Point (BEP) dapat diartikan sebagai suatu titik, dimana suatu usaha di dalam operasinya tidak memperoleh keuntungan dan tidak menderita kerugian. BEP tersebut dapat tercapai jika penerimaannya sama besarnya dengan biaya total yang dikeluarkan ($TR = TC$). Dengan kata lain BEP terjadi apabila usaha atau kegiatan di dalam operasinya menggunakan biaya tetap dan volume penjualannya hanya cukup menutupi biaya tetap dan biaya variabel. Analisis BEP usaha di Desa Titian Resak Kecamatan Seberida dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Analisis BEP Usaha di Desa Titian Resak Kecamatan Seberida Tahun 2016.

No	Uraian	Jumlah (Kg)	Nilai (Rp)
1	Produksi	540	13,500,000.00
2	Harga		25,000.00
3	Biaya		
	- Biaya Tetap		1,160,972
	- Biaya Variabel		5,144,600
	- Biaya Rata-Rata Variabel		9,527
4	Keuntungan		7,194,428
5	Break Even Point (Rp)		1,875,807.86
6	Break Even Point (Unit)		75.03

Berdasarkan Tabel 5. Menggambarkan bahwa BEP (titik impas) usaha jamur tiram di daerah penelitian tercapai pada volume penjualan dengan nilai Rp. 1.875.807,86 dan volume penjualan 75,03 Kg. Pada volume penjualan

tersebut usaha jamur tiram di Desa Titian Resak Kecamatan Seberida tidak memperoleh keuntungan dan tidak menderita kerugian. Lebih jelas analisis BEP dari hasil penelitian dapat dilihat pada Gambar Berikut:



IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian usahatani jamur tiram dengan skala usaha 2.000 baglog dalam satu kali proses produksi (4 bulan) di Desa Titian Resak Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Total biaya yang dialokasikan senilai Rp 6.305.572. Produksi yang dihasilkan mencapai 540 kg. Pendapatan kotor sebesar Rp 13.500.000 dan pendapatan bersih sebesar Rp 7.194.428 serta pendapatan kerja keluarga Rp 11.527.400. Efisiensi usahatani jamur tiram yang dapat diterima oleh petani di Desa Titian Resak Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu dalam satu kali proses produksi dengan nilai RCR sebesar 2,14. Sehingga usahatani Jamur Tiram layak untuk dikembangkan selanjutnya.
2. Hasil analisis nilai Break Even Point (Rp) yaitu Rp 1.875.807,86 dan nilai BEP (Unit) sebesar 75,03 Kg. Usahatani Jamur layak untuk dikembangkan pada periode selanjutnya.

Saran.

1. Agar petani jamur tiram di Desa Titian Resak Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu lebih banyak mengikuti pelatihan-pelatihan tentang teknik budidaya khususnya jamur tiram agar, produktifitas jamur tiram dapat ditingkatkan.

2. Bagi pemerintah dan pihak terkait agar mampu memberikan penyuluhan selain memberikan teknik budidaya juga mampu menggunakan sarana produksi yang efektif dan efisien.
3. Bagi peneliti lainnya agar dapat melanjutkan penelitian usahatani jamur tiram di Desa Titian Resak Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu kepada analisis faktor produksi, fungsi biaya, fungsi keuntungan, pemasaran dan lain-lain.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Andoko. 2007. Budi Daya Jamur, Agro Media, Jakarta.
- Ditjen Hortikultura. 2014. Perkembangan PDB Hortikultura Provinsi Riau, Pekanbaru.
- Hernanto. F. 1991. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Redaksi Agromedia. 2009. Bertanam Jamur Konsumsi. PT. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Riyanto, B. 2010. Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan. BPFE, Yogyakarta.
- Soekartawi. 1995. Prinsip-Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Soekartawi. 2005. Agribisnis Teori dan Aplikasi . PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta